PEMANFAATAN PELUANG USAHA OLEH MASYARAKAT DI KAWASAN GEOPARK SILOKEK DI KABUPATEN SIJUNJUNG

SKRIPSI

Oleh

RUNNI AFIFAH
BP 1810812034

DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2025

PEMANFAATAN PELUANG USAHA OLEH MASYARAKAT DI KAWASAN GEOPARK SILOKEK DI KABUPATEN SIJUNJUNG

SKRIPSI

Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas

Oleh

RUNNI AFIFAH
BP 1810812034

DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2025

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam dan budaya luar biasa, tersebar di berbagai wilayah dengan karakteristik geografis dan sosial yang unik. Keanekaragaman ini menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu aset utama dalam pembangunan ekonomi nasional dan daerah. Setiap wilayah memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan, baik dalam bentuk wisata alam, budaya, maupun buatan. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata perlu mempertimbangkan prinsip keberlanjutan dari segi lingkungan, sosial, dan ekonomi agar memberikan manfaat bagi masyarakat lokal serta berkontribusi terhadap pembangunan daerah (Pitana, 2009).

Salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang menjadi prioritas di Indonesia adalah geopark. Geopark merupakan kawasan dengan warisan geologi bernilai tinggi yang perlu dilestarikan karena kelangkaan, keindahan, serta nilai ekologis dan ekonominya (Patzak & Eder, 1998). Konsep geopark hadir sebagai solusi pemanfaatan kekayaan alam dan budaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sambil menjaga kelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, geopark berfungsi sebagai wadah konservasi, edukasi, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui geowisata.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan geopark adalah Kabupaten Sijunjung di Provinsi Sumatera Barat. Wilayah ini memiliki keunikan geologi yang terbentuk sejak 350 juta tahun lalu, menjadikannya

layak dikembangkan sebagai destinasi geopark. Pada tahun 2018, kawasan Geopark Ranah Minang Silokek diakui secara nasional oleh Komite Nasional Geopark Indonesia sebagai Geopark Indonesia. Kawasan ini mencakup 8 kecamatan, 61 nagari, dan 1 desa, serta memiliki kekayaan geodiversity, biodiversity, dan cultural diversity yang tinggi, menjadikannya tidak hanya sebagai destinasi wisata alam tetapi juga pusat penelitian dan edukasi geologi serta kebudayaan Minangkabau.

Geopark Ranah Minang Silokek sedang dalam proses pengusulan menjadi UNESCO Global Geopark. Upaya ini memperkuat daya tariknya sebagai destinasi wisata bertaraf internasional. Pengelolaannya pun diarahkan pada pembangunan berkelanjutan yang menyeimbangkan antara konservasi alam, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan pengembangan edukasi geowisata.

Salah satu kawasan unggulan dalam Geopark Ranah Minang Silokek adalah Nagari Silokek. Nagari ini menjadi pusat geopark karena memiliki objek wisata terbanyak dibandingkan nagari lain, serta memiliki representasi lengkap dari unsur geodiversity, biodiversity, dan cultural diversity.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Sumber: Data Primer 2024

Gambar 1.1 Geopark di Nagari Silokek

Gambar 1.1 menunjukkan gerbang masuk Geopark Silokek yang memancarkan nuansa kebudayaan Minangkabau, terlihat dari bentuk bagonjong dan ukiran khas Minang. Arsitektur tersebut bukan hanya penanda fisik, tetapi juga simbol identitas budaya yang memperkuat daya tarik wisata budaya.

Kawasan Geopark Silokek juga menawarkan lanskap geologi khas seperti tebing karst, batuan vulkanik, granit, batuan metamorf, dan sedimen. Kawasan ini merupakan habitat flora dan fauna langka seperti Rafflesia Arnoldi, Burung Enggang, Harimau Sumatera, Tapir, dan Trenggiling. Warisan budaya seperti rumah gadang, tradisi adat, dan peninggalan sejarah seperti lokomotif uap masa pendudukan Jepang juga menjadi daya tarik wisata budaya.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, daya tarik wisata mencakup segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai, baik dari alam, budaya, maupun hasil buatan manusia. Geopark Silokek memenuhi semua kriteria tersebut, dengan lanskap yang masih alami seperti persawahan, sungai, goa, air terjun, dan hutan yang belum banyak tersentuh

pembangunan. Kondisi ini menjadi nilai jual utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman alam yang autentik.

Tabel berikut menunjukkan peningkatan signifikan jumlah pengunjung Geopark Silokek dari tahun 2019 hingga 2023:

Tabel 1.1
Data Pengunjung Silokek

Indikator	Tahun				
	2019	**2020**	**2021**	**2022**	**2023**
Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara	8.833	45.951	47. 972	116.664	173.454
Jumlah Perjalanan Wisatawan Mancanegara	282	4	0	30	49
Jumlah	**9.115**	**45.955**	**47.972**	**116.694**	**173.503**

Sumber: Sijunjung Dalam Angka Tahun 2024

Pertumbuhan wisatawan yang signifikan berdampak positif terhadap Pertumbuhan wisatawan yang signifikan berdampak positif terhadap ekonomi lokal. Masyarakat mulai memanfaatkan peluang usaha baru seperti homestay, kuliner, jasa pemandu wisata, dan produk kerajinan berbasis kearifan lokal. Perubahan ini mencerminkan transformasi sosial-ekonomi masyarakat yang sebelumnya dominan sebagai petani (Boley & Green, 2016).

Menurut United Nations World Tourism Organization , pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong pembangunan daerah. Dowling menegaskan pentingnya keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan dalam pengelolaan geopark agar keberlanjutan kawasan tetap terjaga.

1.2 Rumusan Masalah

Sejak ditetapkannya Nagari Silokek sebagai bagian dari kawasan Geopark, berbagai peluang usaha mulai tumbuh seiring dengan meningkatnya aktivitas pariwisata di wilayah tersebut. Masyarakat setempat mulai mengembangkan berbagai jenis usaha seperti homestay, jasa pemandu wisata, warung makan, hingga penyewaan kendaraan. Namun, dalam proses pemanfaatan peluang tersebut, masyarakat juga menghadapi berbagai kendala yang dapat menghambat perkembangan usahanya. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **"Apa bentuk-bentuk usaha yang dikembangkan serta kendala yang dihadapi masyarakat dalam mengoptimalkan peluang usaha di kawasan Geopark Silokek?"**

1.3 Tujuan Penelitian

Didasarkan oleh latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dari itu tujuan penelitian ini dapat dirinci atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan pemanfaatan peluang usaha yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan Geopark, Nagari Silokek, Kabupaten Sijunjung.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk usaha setelah Nagari Silokek dijadikan Geopark.
2. Mendeskripsikan kendala dalam mengoptimalkan peluang usaha di kawasan Geopark Silokek.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang studi masyarakat, sektor pariwisata dan sosiologi ekonomi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dapat menjadi referensi bagi penelitian lain, khususnya bagi mereka yang berminat untuk menggali lebih dalam terkait topik ini dimasa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan, terutama bagi Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung dan pihak pengelola Geopark Ranah Minang Silokek, untuk pertimbangan dalam upaya pengembangan pariwisata di Kabupaten Sijunjung, khususnya terkait pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata Geopark Silokek.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Peluang Usaha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peluang adalah kesempatan atau ruang gerak yang bisa dimanfaatkan, baik dalam bentuk nyata maupun abstrak. Peluang sering muncul dari kondisi eksternal dan dapat menjadi potensi yang menguntungkan jika dimanfaatkan secara tepat. Sementara itu, usaha diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan tertentu, terutama dalam bentuk kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang atau jasa demi memperoleh keuntungan.

Dengan demikian, peluang usaha dapat dipahami sebagai kesempatan yang dimanfaatkan oleh individu atau kelompok untuk menciptakan kegiatan ekonomi

yang bernilai tambah. Pemanfaatan peluang usaha tidak selalu bergantung pada besar kecilnya sumber daya yang dimiliki, melainkan pada kemampuan dalam melihat potensi dan mengelolanya secara efektif. Dalam menilai kelayakan sebuah peluang usaha, terdapat dua faktor utama yang perlu diperhatikan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor Internal, faktor internal berkaitan dengan potensi dari dalam diri individu, seperti bakat, minat, keterampilan, dan pengalaman. Seseorang akan lebih berhasil jika memilih jenis usaha yang sesuai dengan keahlian dan minatnya. Individu yang mampu mengenali keunggulan dan kekurangannya sendiri akan lebih mudah menyusun strategi usaha yang tepat dan sesuai dengan potensinya.
2. Faktor Eksternal, faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar yang memengaruhi peluang usaha, seperti kondisi sosial, budaya, ekonomi, teknologi, serta kebijakan pemerintah. Menurut (Kotler dan Keller, 2016) perubahan tren konsumen, perkembangan teknologi, serta peraturan pemerintah bisa menjadi peluang atau tantangan bagi pelaku usaha. Oleh karena itu, penting bagi pelaku usaha untuk peka terhadap perubahan dan mampu beradaptasi agar tetap relevan dan kompetitif.

Pemanfaatan peluang usaha juga memerlukan kreativitas dan inovasi. Kreativitas adalah kemampuan menghasilkan ide baru yang orisinal, sementara inovasi adalah penerapan ide tersebut dalam bentuk produk, layanan, atau proses kerja yang memberikan nilai tambah. Keduanya merupakan kunci untuk menciptakan usaha yang berkelanjutan dan mampu bersaing.

Di era digital saat ini, teknologi menjadi faktor penting dalam membuka peluang usaha. Kehadiran internet, media sosial, dan platform e-commerce memungkinkan usaha kecil menjangkau pasar yang lebih luas tanpa memerlukan modal besar. Menurut (Laudon dan Traver, 2020) perkembangan e-commerce telah mengubah cara bisnis beroperasi dan mempercepat pertumbuhan usaha kecil dan menengah. Selain itu, kolaborasi antar individu atau kelompok usaha juga menjadi strategi efektif dalam menggabungkan sumber daya, keahlian, dan jaringan untuk memperbesar peluang keberhasilan usaha.

Dengan memanfaatkan faktor internal dan eksternal, serta mengoptimalkan kreativitas, inovasi, teknologi, dan kolaborasi, peluang usaha dapat dijadikan sebagai jalan untuk menciptakan manfaat ekonomi yang berkelanjutan. Pelaku usaha yang mampu beradaptasi dengan perubahan serta menerapkan strategi yang tepat akan memiliki peluang lebih besar untuk sukses. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang peluang usaha dan faktor-faktor yang memengaruhinya sangat penting dalam membangun usaha di era modern (Zimmerer & Scarborough, 2018).

1.5.2 Konsep Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif merupakan salah satu sektor yang memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor ini mengandalkan ide, kreativitas, dan inovasi sebagai faktor utama dalam menghasilkan produk maupun layanan. Berdasarkan data tahun 2021, sektor ekonomi kreatif telah menyerap lebih dari 17 juta tenaga kerja dan memberikan kontribusi sebesar 7,38% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional.

Pemerintah Indonesia secara resmi mengklasifikasikan ekonomi kreatif ke dalam 16 subsektor, antara lain: periklanan, arsitektur, desain interior, desain komunikasi visual, desain produk, fashion, film, animasi, video, fotografi, musik, seni pertunjukan, penerbitan, aplikasi dan pengembangan permainan, televisi dan radio, kuliner, serta kriya. Setiap subsektor ini memiliki potensi besar dalam menggerakkan perekonomian dan membuka peluang usaha baru bagi masyarakat.

Ekonomi kreatif memiliki sejumlah kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi dan sosial di Indonesia, antara lain:

1. Menciptakan lapangan kerja baru sektor ini banyak menyerap tenaga kerja, khususnya dari kalangan muda yang memiliki semangat berkreasi dan berwirausaha.
2. Meningkatkan daya saing nasional produk kreatif Indonesia seperti batik, kerajinan tangan, dan kuliner tradisional telah dikenal luas di pasar internasional, sehingga membantu memperkuat citra bangsa.
3. Melestarikan budaya lokal melalui produk yang mengangkat unsur budaya dan kearifan lokal, ekonomi kreatif berperan dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya daerah.

Meskipun berpotensi besar, pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan:

1. Keterbatasan infrastruktur dan akses modal banyak pelaku industri kreatif mengalami kesulitan dalam mengakses fasilitas produksi, pemasaran, serta sumber pembiayaan.

2. Minimnya pendidikan dan pelatihan di bidang kreatif keterbatasan kemampuan teknis dan manajerial sering menjadi kendala dalam mengembangkan usaha kreatif secara berkelanjutan.

Namun demikian, sektor ini memiliki peluang besar untuk berkembang jika didukung oleh strategi yang tepat, seperti peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi digital, serta sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Dengan kolaborasi yang kuat dan kebijakan yang mendukung, ekonomi kreatif dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional secara berkelanjutan.

1.5.3 Konsep Geopark

Geopark merupakan kawasan yang dikelola secara berkelanjutan dengan mengintegrasikan keanekaragaman geologi, hayati, dan budaya, berdasarkan prinsip konservasi, edukasi, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kawasan ini biasanya memiliki situs warisan geologi yang bernilai tinggi dan dikelola melalui pendekatan holistik untuk menjaga kelestarian lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (UNESCO, 2015).

Konsep geopark pertama kali diperkenalkan oleh UNESCO pada tahun 2004, dengan tujuan melestarikan kawasan yang memiliki nilai geologis, estetika, serta potensi ekonomi. Pengelolaan geopark dirancang agar tidak hanya fokus pada pelestarian alam, tetapi juga menjadi sarana edukasi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat (Dowling & Newsome, 2010). Geopark juga berperan sebagai media pembelajaran dan penelitian, yang mendorong kesadaran masyarakat akan

pentingnya menjaga lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana (Eder & Patzak, 2004).

Pengelolaan geopark berlandaskan pada tiga pilar utama:

1. Konservasi, yaitu perlindungan terhadap keanekaragaman geologi, hayati, dan budaya dari ancaman kerusakan atau eksploitasi berlebihan.
2. Edukasi, yaitu peningkatan pemahaman masyarakat melalui program pendidikan formal dan informal terkait warisan geologi dan lingkungan.
3. Pembangunan ekonomi berkelanjutan, yaitu pemberdayaan masyarakat melalui penciptaan peluang usaha yang memanfaatkan potensi lokal secara bertanggung jawab.

Dengan berpegang pada ketiga pilar ini, geopark tidak hanya berfungsi sebagai kawasan konservasi, tetapi juga sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang ramah lingkungan.

Geopark memberi manfaat nyata bagi masyarakat lokal, terutama melalui pengembangan ekowisata. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan geopark membuka peluang usaha di berbagai sektor, seperti jasa pemandu wisata, pengelolaan homestay, kerajinan tangan berbasis budaya lokal, serta pelestarian situs geologi sebagai daya tarik wisata.

Menurut (Kusuma, 2019) ekowisata berbasis geopark memungkinkan masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan sekaligus menjaga warisan budaya dan alam. Lebih jauh, geopark juga mendorong inovasi sosial dan ekonomi melalui penciptaan produk-produk lokal yang berdaya saing di pasar wisata domestik maupun internasional (Fadisa, 2021).

Walaupun memiliki potensi besar, pengelolaan geopark menghadapi beberapa tantangan, seperti:

1. Keterbatasan sumber daya manusia, masih banyak masyarakat lokal yang belum memiliki keterampilan kewirausahaan dan manajerial.
2. Akses permodalan, pelaku usaha kecil dan menengah sering mengalami kesulitan mendapatkan pendanaan untuk mengembangkan bisnis.
3. Persaingan pasar, meningkatnya popularitas geopark menuntut inovasi dan strategi pemasaran yang lebih efektif agar tetap kompetitif.

Sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan, geopark berupaya menyeimbangkan pemanfaatan sumber daya alam dengan konservasi lingkungan. Konsep ini telah berhasil diterapkan di berbagai negara seperti Tiongkok, Jepang, dan Prancis, yang menjadikan geopark sebagai destinasi wisata unggulan dengan pelibatan aktif masyarakat lokal (Zouros, 2004).

Di Indonesia, beberapa contoh keberhasilan pengembangan geopark meliputi Geopark Gunung Sewu, Geopark Ciletuh-Pelabuhan Ratu, dan Geopark Batur. Geopark-geopark ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis konservasi dapat memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat, sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya (Haryono & Adji, 2016).

1.5.4 Konsep Kendala

Dalam konteks pembangunan pariwisata dan pemanfaatan peluang usaha oleh masyarakat lokal, *kendala* dapat dipahami sebagai segala bentuk hambatan atau faktor penghalang yang menghambat optimalisasi potensi yang tersedia. Kendala bukan hanya bersifat teknis atau fisik, melainkan juga sosial, budaya, ekonomi, dan

struktural. Dalam kajian sosiologi, kendala dapat muncul dari dua sisi utama: kendala struktural dan kendala kultural.

1. Kendala Struktural, kendala struktural merujuk pada hambatan yang berasal dari sistem atau lembaga yang ada, seperti kebijakan pemerintah, akses terhadap sumber daya, infrastruktur, dan koordinasi kelembagaan. Contoh dalam penelitian ini termasuk: terbatasnya anggaran pemerintah, infrastruktur yang belum memadai, serta kurangnya koordinasi antar instansi dalam pengelolaan Geopark Silokek. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak dapat mengakses peluang ekonomi secara maksimal karena terbatas oleh sistem di luar kontrol individu.
2. Kendala Kultural, kendala kultural merujuk pada nilai-nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat yang menjadi penghambat perubahan sosial. Misalnya, masyarakat Silokek yang masih dominan berpola pikir agraris lebih memilih bertani dibanding mengembangkan usaha wisata. Struktur adat yang kuat dan sistem tanah ulayat juga dapat menghambat kerja sama lintas kelompok dalam pengelolaan destinasi wisata. Dalam teori habitus (Pierre Bourdieu), kebiasaan sosial seperti ini membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat secara kolektif.
3. Kendala Individual dan Kapasitas, selain kendala struktural dan kultural, individu juga mengalami kendala dalam bentuk rendahnya keterampilan, minimnya pendidikan, dan kurangnya pengalaman dalam dunia usaha. Rendahnya literasi digital dan tidak adanya pelatihan yang memadai

membuat masyarakat kesulitan memulai atau mengembangkan usaha wisata secara mandiri.

Secara umum, kendala dalam pengembangan usaha wisata di kawasan Geopark bukan hanya soal ketiadaan fasilitas, tetapi juga menyangkut persoalan relasi kekuasaan, struktur sosial, dan kapasitas masyarakat. Oleh karena itu, untuk memahami kendala secara utuh, perlu melihatnya dalam kerangka interaksi antara agensi (kemauan individu) dan struktur (sistem sosial).

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional sebagai kerangka berpikir untuk memahami bagaimana masyarakat Nagari Silokek mengambil keputusan dalam bertahan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Teori ini, seperti dijelaskan oleh James Coleman, menyatakan bahwa individu atau kelompok bertindak secara rasional berdasarkan situasi yang dihadapi dan sumber daya yang tersedia, dengan tujuan memperoleh manfaat maksimal. Dalam konteks Nagari Silokek, masyarakat memanfaatkan potensi wisata Geopark Silokek sebagai alternatif ekonomi yang rasional. Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan peluang ekonomi yang ditawarkan pariwisata, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan.

Menurut (Ritzer & Goodman, 2007) pengambilan keputusan dalam teori pilihan rasional melibatkan pertimbangan terhadap berbagai kemungkinan, risiko, dan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan pandangan (Elster, 1989) yang menyatakan bahwa individu akan mempertimbangkan informasi yang tersedia dan menghitung secara rasional antara biaya dan manfaat dari setiap pilihan.

Masyarakat Nagari Silokek tidak hanya bertindak atas dasar kepentingan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan manfaat kolektif. Keputusan untuk mengembangkan kawasan geopark sebagai sumber ekonomi bersama mencerminkan pendekatan yang rasional dan terukur. Mereka melihat pariwisata sebagai sektor potensial yang mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitas. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses, pengetahuan, atau infrastruktur, masyarakat tetap melakukan kalkulasi rasional untuk meminimalkan risiko dan memaksimalkan manfaat. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan mereka bukan sekadar reaksi spontan, melainkan bentuk adaptasi yang terencana dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi.

Secara keseluruhan, teori pilihan rasional membantu menjelaskan bahwa keputusan masyarakat Nagari Silokek untuk mengembangkan sektor wisata didasari oleh pertimbangan logis terhadap potensi ekonomi, kondisi sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Keputusan ini menunjukkan orientasi pada kesejahteraan jangka panjang dan kemandirian ekonomi lokal.

1.5.6 Penelitian Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Nelan Shafira berjudul "Pemanfaatan Modal Sosial oleh Pengrajin Industri Pandai Besi di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam." Penelitian ini bertujuan untuk 1). mendeskripsikan bagaimana pemilik usaha pandai besi di Nagari Sungai Pua memanfaatkan modal sosial, dan 2). menggambarkan bentuk kepercayaan, jaringan serta norma yang dimiliki oleh pengusaha pandai besi di daerah tersebut. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial dari Robert M.Z Lawang, dengan Pendekatan kualitatif. Data

diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan pengumpulan data sekunder. hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin pandai besi memanfaatkan kepercayaan dalam hubungan dengan pemilik bahan baku, pekerja, konsumen serta sesama pemilik usaha pandai besi yang kemudian membangun hubungan yang berkelanjutan.

Kesamaan, menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana masyarakat memanfaatkan potensi lokal dalam meningkatkan kesejahteraan, sama-sama menyoroti aspek sosial dalam pemanfaatan peluang usaha, meskipun dengan teori yang berbeda . Sedangkan Perbedaannya, penelitian Ulfa berfokus pada pemanfaatan modal sosial, terutama dalam aspek kepercayaan dan jaringan sosial di industri kerajinan pandai besi, sementara penelitian ini menitikberatkan pada pemanfaatan potensi alam dan pariwisata dan sektor usaha yang dikaji berbeda; penelitian Ulfa meneliti industri kerajinan, sedangkan penelitian ini membahas sektor pariwisata.

Kedua, penelitian oleh Tiara Bunga Permata yang berjudul "Peranan Pariwisata Dalam Pengembangan Peluang Usaha serta Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Era Pandemi COVID-19." Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pariwisata dapat peningkatan kesejahteraan masyarakat di masa pandemi COVID-19 dari perspektif ekonomi islam. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi.

Kesamaan, sama-sama menyoroti sektor pariwisata sebagai faktor peningkatan kesejahteraan masyarakat dan membahas bagaimana pariwisata membuka peluang usaha bagi masyarakat lokal. Sedangkan perbedaan, penelitian Permata lebih berfokus pada tantangan pariwisata selama pandemi COVID-19, sementara penelitian ini lebih menyoroti potensi jangka panjang Geopark Silokek dan menggunakan perspektif ekonomi Islam dalam analisisnya, berbeda dengan penelitian ini yang berbasis teori pilihan rasional.

Ketiga, penelitian oleh Safrina Binti Safwan yang berjudul "Analisis Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal Waduk Brayeun di Kecamatan Leupung Kabupaten Aceh Besar)." penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pariwisata Waduk Brayeun terhadap perekonomian masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan mencangkup pengumpulan dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Waduk Brayeun memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat lokal.

Kesamaan, sama-sama meneliti dampak pariwisata terhadap perekonomian masyarakat lokal. Sedangkan perbedaan, penelitian Safrina lebih berfokus pada dampak ekonomi secara langsung, sementara penelitian ini mendalami strategi adaptasi masyarakat dalam memanfaatkan objek wisata untuk kesejahteraan jangka panjang dan metodologi yang digunakan berbeda; penelitian Safrina menitikberatkan pada analisis dampak ekonomi, sedangkan penelitian ini menekankan pengambilan keputusan rasional oleh masyarakat.

Keempat, penelitian oleh Evita Nuraisyah berjudul "Pemanfaatan Modal Sosial Pengusaha Keripik Tempe Matahari Pada Masa Pandemi COVID-19 di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya." Penelitian ini bertujuan untuk 1). mendeskripsikan bagaimana kepercayaan dimanfaatkan dalam usaha keripik tempe matahari selama, dan 2). menggambarkan pemanfaatan jaringan sosial dalam usaha tersebut selama masa pandemi. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial oleh Lawang dan Pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan pemanfaatan media sosial untuk berjualan, kepercayaan antara pemilik usaha dan konsumen, serta strategi penjualan melalui reseller, supermarket dan warung-warung.

Kesamaan, sama-sama menyoroti peran modal sosial dalam pengembangan usaha masyarakat. Sedangkan perbedaan, Fokus penelitian Evita pada usaha mikro di sektor makanan, sementara penelitian ini mengkaji pemanfaatan potensi wisata Geopark Silokek dan Penelitian Evita dilakukan dalam konteks pandemi COVID19, sementara penelitian ini lebih menyoroti potensi jangka panjang dan keberlanjutan pemanfaatan Geopark Silokek.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Penelitian

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana masyarakat di kawasan Geopark Silokek memanfaatkan peluang usaha yang tersedia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena sosial dengan memahami

pengalaman, pandangan, serta perilaku individu atau kelompok dalam konteks tertentu.

Penelitian kualitatif memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai konteks sosial yang sedang dikaji. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami realitas sosial dari perspektif mereka yang terlibat langsung di dalamnya. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji bagaimana masyarakat setempat memanfaatkan kawasan Geopark Silokek dalam berbagai aspek, seperti pengelolaan wisata, pengembangan produk lokal, dan interaksi sosial dalam sektor pariwisata.

Pentingnya pendekatan kualitatif juga ditegaskan oleh (Denzin dan Lincoln, 2005) yang menyatakan bahwa data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan naratif. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang rinci dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti, termasuk makna di balik tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya wisata.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memberikan gambaran mendetail tentang fenomena yang terjadi di masyarakat Nagari Silokek. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara mendalam tanpa mengubah atau memanipulasi data. Dalam konteks penelitian ini, deskripsi yang diperoleh akan mencerminkan bagaimana masyarakat memanfaatkan potensi pariwisata sebagai peluang usaha dan bagaimana praktik tersebut berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumentasi. Wawancara merupakan

teknik utama dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi langsung dari narasumber yang memiliki pengalaman terkait fenomena yang diteliti. Selain itu, observasi lapangan berperan penting dalam memahami interaksi sosial dan praktik masyarakat dalam memanfaatkan kawasan geopark. Dengan metode ini, peneliti dapat menyaksikan langsung bagaimana aktivitas ekonomi berbasis wisata dijalankan serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat perkembangannya.

Dokumentasi juga menjadi sumber data yang berharga dalam penelitian ini. Dokumen seperti laporan, arsip, foto, dan materi tertulis lainnya dapat memperkuat temuan penelitian serta memberikan konteks lebih lanjut mengenai fenomena yang dikaji.

1.6.2 Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, informan memiliki peran penting sebagai sumber utama informasi. Informan dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi sosial yang sedang dikaji. Seperti dijelaskan oleh (Moleong, 2004) informan membantu peneliti memahami konteks dan situasi berdasarkan pengalaman langsung maupun pengamatan mereka. Dalam penelitian ini, informan dipilih secara purposive yakni berdasarkan pertimbangan tertentu agar informasi yang diperoleh relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan untuk menjaring individu yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pemanfaatan kawasan Geopark Silokek sebagai peluang usaha.

Berdasarkan peran dan keterlibatannya, informan dikelompokkan ke dalam dua kategori utama:

1. Informan Pelaku

Informan pelaku adalah individu yang secara langsung terlibat dalam fenomena yang diteliti. Mereka berbagi pengalaman, tindakan, serta wawasan mengenai berbagai kejadian yang berkaitan dengan penelitian. Mereka adalah individu yang secara langsung terlibat dalam kegiatan ekonomi di kawasan Geopark Silokek. Informan ini terdiri dari pemandu wisata, pemilik homestay, pedagang makanan, dan pelaku usaha pariwisata lainnya.

Kriteria informan pelaku dalam penelitian ini meliputi:

1. Terlibat langsung sebagai pelaku usaha yang memanfaatkan potensi Geopark Silokek
2. Memiliki pengalaman langsung dalam menjalankan usaha berbasis potensi wisata di Nagari Silokek.
3. Merupakan bagian dari kelompok sadar wisata.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Tabel 1.2
Daftar Informan Pelaku

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Jabatan	Kategori Informan
1	Ezzam	26	Pemandu Wisata	Ketua Pokdarwis Sangkiamo	Informan Pelaku
2	Mayarman	53	Pemandu Wisata	Ketua Pokdarwis Pintu Ngalau	Informan Pelaku
3	Ramadial	28	Pemandu Wisata	Ketua Pokdarwis Batang Taye	Informan Pelaku
4	Asmarni	45	Pemilik homestay	Anggota Pokdarwis	Informan Pelaku
5	Martinis	42	Pemilik homestay	Anggota Pokdarwis	Informan Pelaku
6	Ayu	33	Pemilik homestay	Anggota Pekdarwis	Informan Pelaku
7	Ayu	31	Berjualan	Anggota Pokdarwis	Informan Pelaku
8	Rubis	33	Berjualan	Anggota Pokdarwis	Informan Pelaku

Sumber : Data Primer Tahun 2024

2. Informan Pengamat

Informan pengamat adalah individu yang tidak terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti, tetapi memiliki wawasan dan pengetahuan tentangnya, baik sebagai saksi maupun sebagai pihak yang mengamati kondisi yang terjadi. Mereka tidak terlibat langsung dalam aktivitas usaha, tetapi memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai perkembangan kawasan geopark. Termasuk dalam kategori ini adalah Wali Nagari, Kepala Jorong, perwakilan Dinas Pariwisata, serta pengelola Geopark Ranah Minang Silokek.

Kriteria informan pengamat dalam penelitian ini mencakup:

1. Berasal dari instansi yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan Geopark.
2. Tokoh masyarakat lokal.

Tabel 1.3
Daftar Informan Pengamat

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Jabatan	Kategori Informan
1	Indra Junaidi	50	Disparpora	Bidang PDP Pengembangan Destinasi Wisata	Informan Pengamat
2	Ridwan	53	Badan Pengelolan Geopark	Manajer	Informan Pengamat
3	Reffinaldi	40	Wali Nagari	Kasi Pemerintahan	Informan Pengamat
4	Supatli	55	Petani	Ketua Jorong	Informan Pengamat

Sumber : Data Primer Tahun 2024

1.7.3 Data Yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif, data utama berasal dari kata-kata dan tindakan individu yang terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti. Seperti dijelaskan oleh (Moleong, 2004) pernyataan informan melalui wawancara dan interaksi langsung merupakan sumber data utama yang dianalisis. Sementara itu, dokumen, foto, dan data tertulis lainnya berfungsi sebagai data pendukung yang memperkaya pemahaman peneliti terhadap konteks sosial yang diteliti.

Dalam penelitian ini, sumber data dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2017).

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi dengan informan yang memiliki keterlibatan dalam kegiatan ekonomi di kawasan Geopark Silokek. Data ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menggali informasi secara rinci mengenai pengalaman, pandangan, dan strategi masyarakat dalam memanfaatkan peluang usaha di sektor pariwisata.

Melalui wawancara, peneliti memperoleh pemahaman langsung mengenai dinamika sosial dan ekonomi yang berkembang di tengah masyarakat. Wawancara mendalam dianggap efektif karena memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan secara terbuka berbagai aspek yang mereka alami, termasuk tantangan dan solusi yang mereka lakukan dalam mengelola usaha (Moleong, 2004).

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan dokumentasi yang relevan. Data ini digunakan untuk mendukung, memperkuat, dan memberi konteks terhadap temuan dari data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku-buku tentang sosiologi ekonomi dan teori sosiologi. Artikel dan jurnal ilmiah yang membahas pengembangan usaha dan pengelolaan pariwisata. Dokumen resmi dari Kantor Wali Nagari Silokek yang mencakup informasi tentang jenis usaha masyarakat, kebijakan lokal, serta data pengelolaan Geopark Silokek.

Dengan memadukan data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pemanfaatan peluang usaha oleh masyarakat Nagari Silokek di kawasan Geopark.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam yang disesuaikan dengan pendekatan kualitatif. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar Geopark Silokek. Wawancara mendalam ditujukan untuk menggali bentuk usaha yang dikembangkan dan kendala

yang dihadapi masyarakat, sebagaimana tertuang dalam tujuan dan rumusan masalah penelitian.

Observasi dan wawancara dilakukan secara terstruktur dengan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator dari teori pilihan rasional. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan harus mampu menangkap dinamika sosial dan ekonomi yang terjadi di lapangan secara mendalam. Dua metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam, yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang diteliti secara langsung serta memperoleh informasi yang kaya dan kontekstual.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena yang diteliti secara langsung, tanpa perantara interpretasi pihak lain. Teknik ini dapat dilakukan secara partisipatif maupun non partisipatif, tergantung pada tingkat keterlibatan peneliti dalam kegiatan yang diamati. Menurut (Moleong, 2004), observasi mengandalkan panca indra untuk mengamati objek penelitian secara seksama, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami realitas yang ada di lapangan.

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati berbagai dinamika yang terjadi di kawasan Geopark yang ada di Nagari Silokek, khususnya dalam konteks pengembangan usaha di sekitar kawasan wisata. Banyak aspek dalam sektor pariwisata yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui wawancara,

tetapi harus dilihat secara langsung, seperti interaksi sosial, pola pengelolaan usaha, serta dampak pemanfaatan geopark terhadap masyarakat setempat.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan metode pengumpulan data yang bertujuan untuk menggali informasi secara lebih terperinci mengenai perspektif informan terkait topik penelitian. Teknik ini bersifat tidak terstruktur, sehingga memberikan fleksibilitas bagi informan untuk menjelaskan pandangan dan pengalaman mereka secara lebih bebas tanpa dibatasi oleh pilihan jawaban yang sudah ditentukan sebelumnya.

Dalam (Moleong, 2004:135), wawancara mendalam bertujuan untuk mengungkap konstruksi pemikiran, perasaan, dan motivasi individu yang menjadi subjek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, wawancara mendalam digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat di sekitar kawasan geopark mengambil keputusan dalam memanfaatkan peluang usaha, serta berbagai kendala dan faktor yang memengaruhi pengembangan usaha mereka.

Proses wawancara diawali dengan pertanyaan umum guna mengenal latar belakang informan, kemudian berkembang ke pertanyaan yang lebih spesifik mengenai, sejarah pengembangan sektor pariwisata di Nagari Silokek, jenis usaha yang berkembang di sekitar kawasan wisata dan kendala yang terjadi di kawasan geopark yang ada di Nagari Silokek. Sebagai salah satu teknik utama dalam pengumpulan data, wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali aspek yang tidak dapat diperoleh melalui metode lain, seperti motivasi pribadi,

keyakinan, serta faktor psikologis yang mempengaruhi keputusan individu dalam memilih dan menjalankan usaha mereka.

Proses penelitian ini dimulai pada awal tahun 2024, ketika peneliti melakukan observasi awal dan mulai menyusun *Term of Reference* (TOR) pada bulan Mei yang kemudian disetujui oleh dosen pembimbing. Setelah menerima Surat Keputusan pada bulan Juni, peneliti melanjutkan dengan penulisan proposal penelitian yang berlangsung selama dua bulan, dari Juli hingga Agustus 2024. Pada bulan tanggal 20 Agustus 2024, peneliti melakukan Seminar Proposal sebagai bagian dari proses persetujuan penelitian. Selama periode penulisan proposal, peneliti melakukan beberapa kunjungan ke lapangan, yaitu ke kawasan Geopark Silokek untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian.

Setelah Seminar Proposal, peneliti melakukan revisi terhadap proposal tersebut. Pada tahap revisi, judul penelitian yang awalnya adalah "Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kawasan Silokek Setelah Menjadi Objek Wisata Geopark di Kabupaten Sijunjung" diubah agar lebih fokus pada pemanfaatan peluang usaha oleh masyarakat di kawasan Geopark Silokek di Kabupaten Sijunjung.

Setelah revisi bab 1 selesai, peneliti menyusun pedoman wawancara yang akan digunakan untuk memandu proses pengumpulan data di lapangan. Pada awal September, peneliti memulai proses penelitian dengan observasi dan wawancara terhadap informan yang berada di kawasan Geopark Silokek. Proses penelitian ini dimulai dengan pengurusan surat izin penelitian yang ditujukan kepada DISPARPORA Kabupaten Sijunjung, Kantor Wali Nagari Silokek dan Ketua Pokdarwis. Setelah mendapatkan izin, peneliti menyerahkan surat izin penelitian

kepada Wali Nagari Silokek. Salah satu perwakilan dari pihak Wali Nagari membantu peneliti dalam menemukan individu-individu yang memenuhi kriteria sebagai informan penelitian.

Setelah informan teridentifikasi, peneliti melanjutkan dengan wawancara terkait pemanfaatan peluang usaha oleh masyarakat di kawasan Geopark Silokek. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat memanfaatkan potensi usaha yang ada di sekitar kawasan wisata tersebut. selanjutnya, peneliti mengumpulkan dan menyusun data hasil wawancara dengan melakukan proses transkripsi wawancara. Hasil wawancara kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian untuk mempermudah analisis. Triangulasi data juga dilakukan untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas informan yang diberikan oleh para informan. Dengan melakukan triangulasi, peneliti dapat membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensinya.

Proses analisis data dilakukan pada bulan November, dimana peneliti mulai mengelompokkan data sesuai dengan tema-tema yang muncul dari wawancara dan observasi. Setelah analisis selesai, peneliti menyiapkan hasil penelitian yang akan disajikan pada bab 3, yang berisi pemaparan hasil wawancara yang telah diklasifikasikan dan dianalisis. Penulisan skripsi dilanjutkan hingga bulan Februari, peneliti terus melakukan bimbingan dengan pembimbing I dan pembimbing II, baik dalam penulisan proposal maupun dalam penyusunan skripsi. Pendampingan ini penting untuk memastikan kualitas penelitian dan kesesuaian dengan tujuan yang telah ditetapkan.

1.6.5 Unit Analisis

Dalam menentukan unit analisis merupakan langkah krusial yang menentukan fokus utama studi. Unit analisis ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi objek penelitian secara jelas, sehingga data yang dikumpulkan lebih relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, pemilihan unit analisis yang tepat juga berperan dalam memperjelas batasan masalah yang dikaji, serta memberikan arah yang jelas dalam proses penelitian.

Unit analisis dapat didefinisikan sebagai elemen utama yang diteliti dalam penelitian sosial, yang dapat berupa individu, kelompok, organisasi, atau bahkan negara. Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah individu, khususnya masyarakat yang terlibat dalam pemanfaatan peluang usaha di sektor pariwisata di kawasan geopark. Kawasan yang sebelumnya kurang dikenal sebagai destinasi wisata ini kini berkembang menjadi pusat kegiatan ekonomi baru, menarik perhatian masyarakat lokal untuk memanfaatkan peluang usaha yang muncul.

Pemilihan unit analisis yang tepat memungkinkan peneliti untuk lebih fokus pada individu yang paling terdampak oleh perubahan yang terjadi. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat yang berkecimpung dalam usaha pariwisata menjadi subjek utama. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana mereka memanfaatkan peluang usaha yang muncul, serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka dalam memilih dan menjalankan usaha di sekitar Geopark Silokek.

Fokus utama penelitian ini adalah individu dalam pemanfaatan peluang usaha, seperti pemilik homestay, pedagang, pemandu wisata, serta pelaku usaha

lainnya. Pemahaman yang lebih luas terhadap unit analisis ini akan memperkaya hasil penelitian dengan memberikan gambaran lebih terperinci mengenai dinamika sosial dan ekonomi yang berkembang di kawasan tersebut pasca perubahan statusnya menjadi geopark.

1.6.6 Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data memainkan peran penting dalam mengorganisasi, menyusun, serta menginterpretasikan informasi agar dapat menggambarkan fenomena yang diteliti secara jelas. (Miles & Huberman, 1994) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap utama yang membantu peneliti memahami serta menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan. Proses ini berkaitan erat dengan pengelolaan data yang bersifat naratif, seperti hasil wawancara dan catatan lapangan.

1. Tahap Kodifikasi Data

Kodifikasi data merupakan langkah awal dalam analisis kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengklasifikasikan informasi ke dalam kategori yang relevan. Kodifikasi ini melibatkan pemberian label atau kode pada bagian-bagian tertentu dari data yang berkaitan dengan tema atau konsep yang muncul. Dengan menerapkan kodifikasi ini, data dapat diorganisir secara sistematis sehingga memudahkan dalam memahami pola dan keterkaitan antar temuan.

2. Tahap Penyajian Data

Setelah data dikodekan, langkah berikutnya adalah menyajikannya dalam format yang lebih terstruktur agar temuan penelitian dapat dipahami dengan lebih

mudah. (Miles & Huberman, 1994) menyarankan penggunaan matriks, tabel, serta diagram sebagai alat bantu dalam memvisualisasikan hubungan antar kategori data. Teknik ini membantu dalam mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta hubungan antar konsep yang penting dalam penelitian.

Penyajian data yang baik tidak hanya memperjelas hasil analisis, tetapi juga mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan yang lebih terperinci. Dalam penelitian kualitatif, data harus disusun berdasarkan tema atau kategori yang relevan, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang terjadi di lapangan.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan, yang dilakukan dengan menginterpretasikan temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam proses ini, peneliti harus memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan didasarkan pada analisis yang mendalam serta mempertimbangkan kredibilitas dan validitas data.

(Lincoln & Guba, 1985) menyarankan agar peneliti melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan dan konsistensi hasil analisis. Dalam penelitian ini, kesimpulan akan diverifikasi melalui data yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumen pendukung, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada konteks atau tempat dimana penelitian dilaksanakan, yang tidak selalu terbatas pada suatu wilayah fisik, tetapi juga dapat mencakup organisasi atau entitas lainnya (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah Nagari Silokek, yang terletak di Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi di kawasan Geopark Silokek Nagari Silokek didasarkan pada sejumlah pertimbangan. Geopark Silokek merupakan salah satu kawasan geopark yang memiliki potensi besar dalam sektor wisata alam, budaya dan geologi yang merupakan aset berharga bagi Kabupaten Sijunjung.

Keberadaan geopark ini memberikan daya tarik tersendiri, karena menawarkan keindahan alam serta kekayaan budaya den geologi yang dapat dijadikan daya tarik wisatawan. Selain itu, Geopark Silokek memiliki akses yang mudah dan terjangkau membatnya menjadi pilihan ideal untuk penelitian yang difokuskan pada masyarakat setempat.

1.6.8 Definisi Konsep

1) Pemanfaatan adalah suatu proses atau cara yang digunakan untuk mengoptimalkan atau memanfaatkan objek, sumber daya atau potensi tertentu guna mencapai tujuan atau keuntungan yang diinginkan.
2) Peluang usaha adalah pada kesempatan atau kemungkinan yang muncul untuk memulai dan mengembangkan suatu kegiatan bisnis dan keuntungan dapat diperoleh melalui penerapan strategi yang efektif dan efisien.

3) Masyarakat adalah kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu wilayah tertentu, berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam kehidupan sosial sehari-hari.
4) Ekonomi Kreatif adalah sektor ekonomi yang menggabungkan kreativitas, budaya, dan inovasi untuk menghasilkan nilai tambah.
5) Geopark adalah suatu kawasan geografis yang memiliki keunikan dan kekayaan alam, dengan situs-situs warisan geologi, konservasi alam serta pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat sekitar.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam 7 bulan, dimulai pada awal bulan Agustus 2024 hingga Maret 2025. Proses penelitian ini melelui beberapa tahap dapat dilihat pada tabel 1.5 berikut:

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2024					2025	
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Instrumen Penelitian							
2	Pengumpulan Data							
3	Analisis Data							
4	Laporan Penelitian							
5	Ujian Skripsi							